

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi ialah suatu proses yang dari waktu ke waktu meningkatkan pendapatan rata-rata semua penduduk suatu negara. Tujuan khususnya ialah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan perluasan sumber daya manusia (SDM), Indonesia mungkin memiliki kapasitas sumber daya manusia yang signifikan untuk dikembangkan tetapi menghadapi sejumlah tantangan, terutama di bidang ketenagakerjaan, contohnya pengangguran (Kuncoro, 2010).

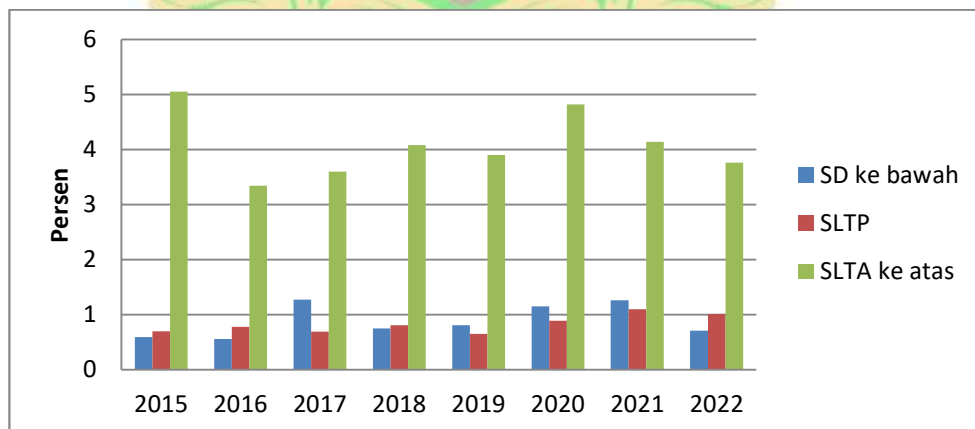
Menurut yang diungkapkan oleh Junaidi (2016), situasi pengangguran pada mereka yang memiliki pendidikan tinggi umumnya hanya terjadi ketika para lulusan sedang menjalani periode pencarian pekerjaan yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Jika tersedia jabatan formal, perluasan keunggulan sumber daya manusia dengan meningkatkan tingkat pendidikan dan pendapatan diperkirakan akan menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan semakin banyak kesempatan bekerja, semakin tinggi kualitas tenaga kerja tersebut. Secara umum, pekerja harus berkualitas, kompeten, dan sehat agar dapat melakukan aktivitas secara efektif dan efisien di lingkungan perkotaan (*white collar*) atau pekerjaan terkemuka.

Masalah pengangguran tetap menjadi isu serius di Indonesia karena hampir di semua wilayah negeri ini menghadapi situasi yang serupa dalam sektor ketenagakerjaan, terutama di kalangan individu yang memiliki latar belakang pendidikan. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan persoalan berkaitan dengan pengangguran terdidik ini. Menurut Muhammad Mada (2015), meskipun tidak terbukti secara meyakinkan, jumlah pengangguran terdidik pada umumnya ditentukan oleh total penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan pendapatan.

Apabila jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah pekerja yang tersedia, maka tingkat pengangguran akan meningkat.. Fenomena ini terkait dengan laju pertumbuhan ekonomi, karena angka tersebut mencerminkan kondisi ekonomi lokal. Aktivitas bisnis dalam wilayah tersebut akan didorong oleh perekonomian regional yang kuat, yang berpotensi meningkatkan aktivitas bisnis dan peluang pekerjaan. Gejala yang dikenal sebagai pengangguran terdidik muncul ketika individu dengan pendidikan tinggi menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini tidak disebabkan oleh kurangnya industri yang memerlukan tenaga kerja, melainkan karena individu-individu berpendidikan tinggi menjadi lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang akan mereka lamar. Misalnya, seseorang dengan latar belakang pendidikan menengah atas mungkin memilih untuk menunggu kesempatan yang lebih baik (Rahmania dan Wulandari, E, 2018).

Menurut data terbaru Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, angka pengangguran Indonesia tahun ini sebesar 5,83 persen atau kurang lebih 8,40 juta orang dari total 208,54 juta orang usia kerja. Menariknya, dari total ini, 1,2 juta, atau 13,17 persen, adalah pengangguran terdidik, juga dikenal sebagai individu dengan diploma dan gelar sarjana.

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sumatera Barat Tahun 2015-2022 (Persen)



Sumber : BPS, Data Diolah (2022)

Terlihat pada grafik 1.1 diatas 8 tahun terakhir tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi sekolah dasar, menengah pertama dan menengah ke atas serta diploma dan sarjana yang mengalami fluktuasi yang tidak tetap pada tiap tahunnya. Tingkat pengangguran menengah ke atas seringkali lebih besar daripada tingkat pengangguran sekolah dasar dan menengah pertama. Dapat disimpulkan bahwa penduduk yang tergolong pengangguran terdidik dan berpendidikan menengah atas, diploma, atau sarjana lebih cenderung menganggur daripada mereka yang tamat sekolah dasar dan menengah pertama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengangguran di Sumatera Barat adalah mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Dengan demikian, Tingkat Pengangguran Terdidik (TPTd) dapat didefinisikan sebagai rasio pengangguran dalam kelompok ini yang memiliki pendidikan menengah ke atas terhadap total angkatan kerja. Berdasarkan perhitungan, TPTd di Sumatera Barat mencapai 8,12 persen, yang berarti secara rata-rata, sekitar 8 hingga 9 individu dari setiap 100 pekerja dengan pendidikan SMA ke atas mengalami pengangguran (BPS, 2022).

Tren menarik terjadi dalam hal pengangguran di kalangan individu dengan pendidikan tingkat menengah ke bawah, yang terus mengalami penurunan proporsi seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat diartikan bahwa lulusan pendidikan dasar dan menengah memiliki peluang yang lebih baik untuk terserap di dunia kerja daripada mereka yang lulus dari program diploma (1, 2, 3) atau perguruan tinggi. Permasalahan di sini bukan hanya sebatas keberadaan pengangguran yang disebabkan oleh keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan, melainkan yang lebih mengkhawatirkan adalah situasi di mana individu-individu dengan latar belakang pendidikan tinggi atau yang telah lulus dari akademi dan universitas tidak bekerja.

Tabel 1. 1 Perbandingan Jumlah Tingkat Pengangguran Terdidik dan Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2022 (Persen)

Tahun	Jumlah Pengangguran Terdidik (orang)	Tingkat Pengangguran Terdidik (Persen)	Jumlah Pengangguran Terbuka (jiwa)	Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
2015	118.648	5,05	161.564	6,89
2016	82.751	3,34	125.903	5,09
2017	89.652	3,60	138.703	5,58
2018	107.522	4,08	148.699	5,66
2019	105.816	3,90	144.349	5,38
2020	133.762	4,82	190.609	6,88
2021	114.451	4,14	179.948	6,52
2022	108.078	3,76	180.106	6,28

Sumber : BPS, Data Diolah (2022)

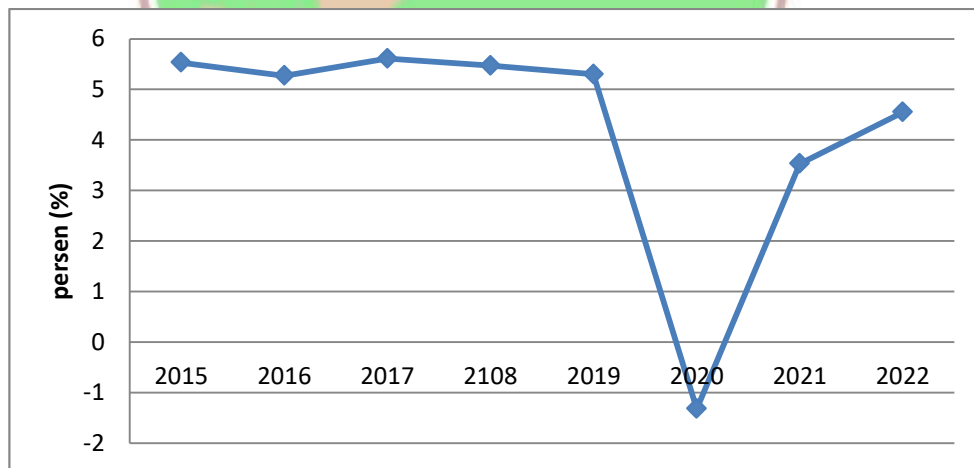
Pada Pada tabel 1.1 terlihat perbandingan jumlah tingkat pengangguran terdidik dan pengangguran terbuka yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat ditimbulkan karena adanya angka tamatan dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Pertumbuhan tamatan pendidikan yang cepat di Provinsi Sumatera Barat apabila tidak diikuti dengan pembentukan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran (BPS, 2022). Jumlah tingkat pengangguran terdidik yang berada Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 mencapai 118.648 jiwa (5,05%), sedangkan jumlah tingkat pengangguran terbuka mencapai 161.564 jiwa (6,89%) dimana jumlah pengangguran yang tidak terdidik hanya sebesar 42.916 jiwa (1,82%). Pada tahun 2022 jumlah tingkat pengangguran terdidik yang berada Provinsi Sumatera Barat pada mencapai 108.078 jiwa (3,76%), sedangkan jumlah tingkat pengangguran terbuka mencapai 180.106 jiwa (6,28%) dimana jumlah pengangguran yang tidak terdidik hanya sebesar 72.028 jiwa (2,60%). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya jumlah tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat mayoritas pengangguran terdidik.

Tingkat perkembangan ekonomi di suatu wilayah adalah sebuah tanda yang positif mengenai keadaan kesehatan ekonomi wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti kemajuan dan kelangsungan bisnis yang aktif di wilayah tersebut dipengaruhi oleh

kondisi ekonomi saat ini. Kesejahteraan ekonomi di suatu daerah berperan dalam menentukan sejauh mana peluang bisnis dapat berkembang dan memberikan kesempatan bagi penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. (Rahmania, M & Tria Wulandari, E, 2018).

Dengan adanya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), potensi untuk meningkatkan kapasitas produksi juga bertambah, dan karena itu, diharapkan bahwa ekspansi ekonomi melalui peningkatan PDRB akan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dalam wilayah tersebut. Situasi ini mencerminkan bahwa pada dasarnya, penurunan PDRB di suatu wilayah dapat berhubungan dengan tingkat pengangguran yang tinggi di wilayah tersebut. Tingkat pengangguran yang rendah dapat mengindikasikan adanya pertumbuhan ekonomi yang kuat, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta distribusi pendapatan yang lebih merata di antara masyarakat. Dengan demikian, taraf hidup masyarakat juga akan terjaga dan ditingkatkan.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2022 (Persen)



Sumber : BPS, Data Diolah (2022)

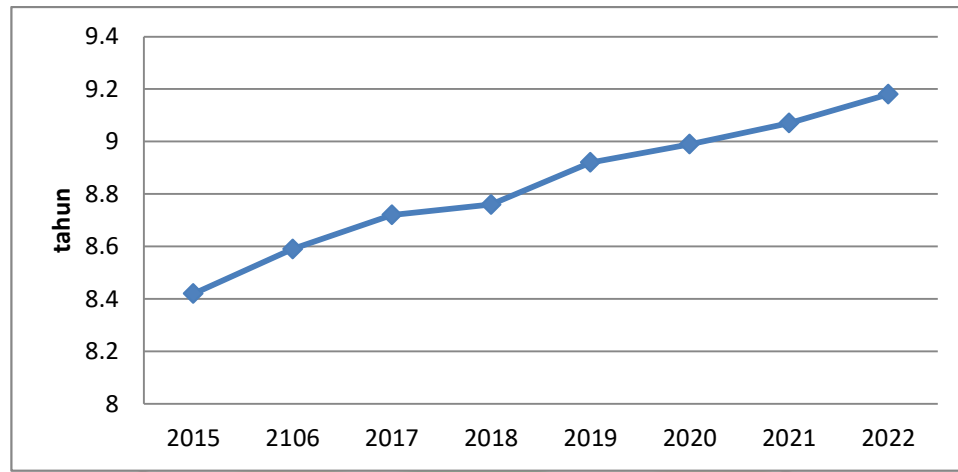
Pada grafik 1.2 terlihat perlambatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015-2020. Pada tahun 2017, ekonomi Provinsi Sumatera Barat mencapai pertumbuhan sebesar 5,61%. Namun, dari tahun 2018 hingga 2020,

ekonomi provinsi ini mengalami perlambatan secara berturut-turut. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang signifikan dengan angka pertumbuhan mencapai -1,32% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, pada tahun 2021, ekonomi provinsi ini kembali pulih dengan pertumbuhan sebesar 3,35% berdasarkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, di mana ekonomi provinsi mengalami peningkatan lagi. Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat tahun 2022 mencapai 4,55%, menunjukkan kembalinya ke arah pertumbuhan yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat membuka lapangan kerja baru yang menyebabkan turunnya angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengangguran terdidik selain pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian Fitri (2015), pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik karena prospek kerja angkatan kerja meningkat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga menurunkan tingkat pengangguran terdidik. Peningkatan pendidikan dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada orang. Peluang untuk melamar pekerjaan di dunia bisnis meningkat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini karena pemberi kerja yang menginginkan tenaga kerja terbaik memiliki standar tinggi. Tingkat pendidikan yang dicapai umumnya mengungkapkan kualitas angkatan kerja ini. Ketersediaan lapangan kerja serta jumlah dan kualitas tenaga kerja memainkan peran penting dalam pembangunan. Tenaga kerja tidak hanya melakukan pembangunan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama masyarakat.

Gambar 1. 3 Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2022 (Tahun)

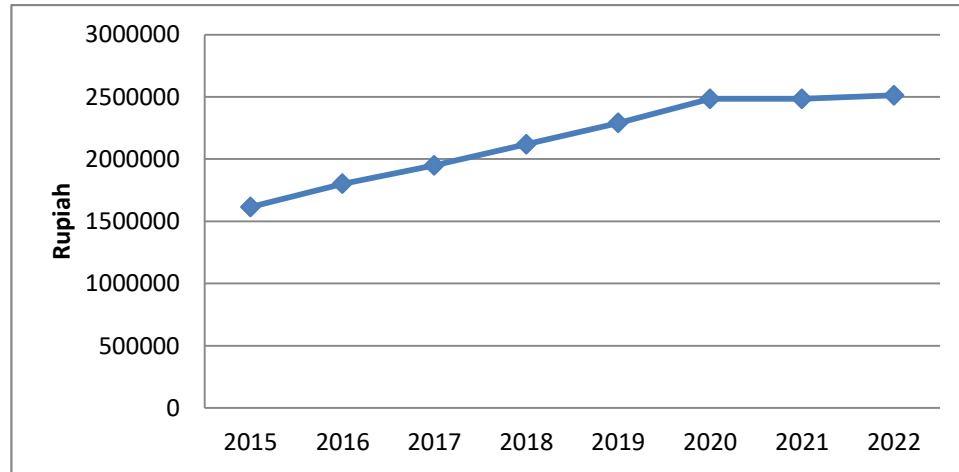


Sumber : BPS, Data Diolah (2022)

Pada grafik 1.3, disajikan informasi mengenai tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Barat, yang dievaluasi melalui rata-rata lama sekolah dari tahun 2015 hingga 2022. Pada tahun 2017, rata-rata lama sekolah mencapai 8,72 tahun dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Barat terus mengalami peningkatan yang signifikan. Puncaknya terjadi pada tahun 2020, di mana rata-rata lama sekolah mencapai titik tertinggi sebesar 9,18 tahun. Dengan demikian, peningkatan rata-rata lama sekolah dapat meningkatkan prospek kerja dan *skill* yang menyebabkan turunnya angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Besarnya pengangguran terdidik di suatu daerah juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Suatu unit tenaga kerja menerima upah dalam bentuk pembayaran uang yang dikenal dengan upah (Mankiw, 2003:4). Benturan kepentingan antara pengusaha dan karyawan diduga dapat diselesaikan dengan adanya prosedur pemerintah dalam pengaturan pengupahan, seperti penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP). Gaji yang meningkat hasilnya menjadi pendapatan yang lebih tinggi dan daya beli bagi individu.

Gambar 1. 4 Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2022 (Rupiah)

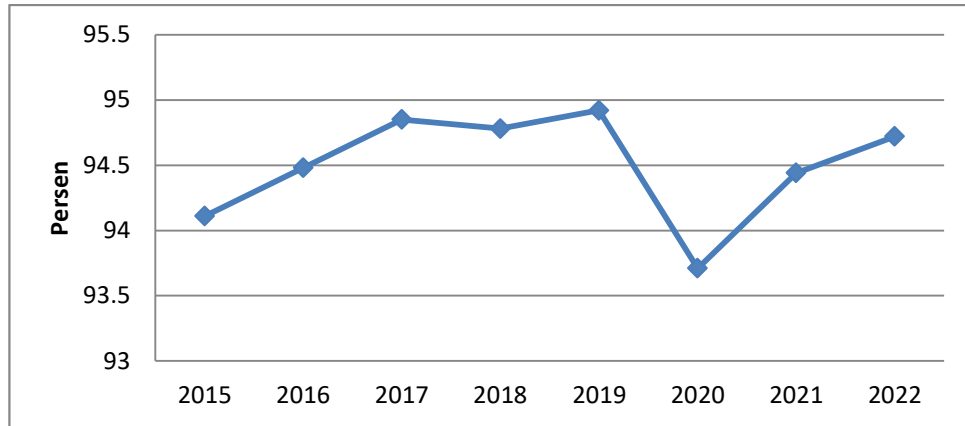


Sumber : BPS, Data Diolah (2022)

Dalam grafik 1.4, tergambar perkembangan Upah Minimum Provinsi (UMP) di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2015 hingga 2022. UMP mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017, standar UMP mencapai angka Rp 1.949.285. Periode dari tahun 2018 hingga 2022 ditandai dengan peningkatan berkelanjutan pada UMP Provinsi Sumatera Barat setiap tahunnya. Meskipun begitu, pada tahun 2020 dan 2021, tidak terjadi perubahan pada besaran UMP. Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan Upah Minimum Provinsi (UMP) dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Banyaknya tenaga kerja yang bekerja terhadap angkatan kerja mengungkapkan ketersediaan lapangan pekerjaan dalam masyarakat. Untuk mengimbangi kenaikan tingkat gaji yang ditetapkan dalam upah minimum, Provinsi Sumatera Barat harus lebih menggenjot produktivitas tenaga kerja. Di Provinsi Sumatera Barat, pertumbuhan upah konstan dan naik setiap tahun.

Gambar 1. 5 Kesempatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat di Tahun 2015-2022 (Persen)



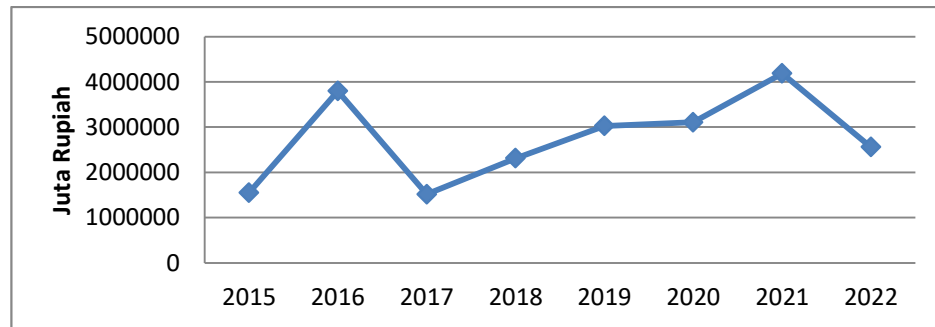
Sumber : BPS, Data Diolah (2022)

Dalam grafik 1.5, terlihat fluktuasi kesempatan kerja yang tersedia di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2017, proporsi kesempatan kerja di provinsi ini mencapai 94,85%, dan pada tahun 2018, angka ini mengalami sedikit penurunan menjadi 94,78%. Pada tahun 2019, tingkat kesempatan kerja meningkat menjadi 94,92%. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan tajam dalam tingkat kesempatan kerja, mencapai 93,71%. Meskipun begitu, pada tahun 2021 dan 2022, terjadi peningkatan kembali dalam kesempatan kerja di provinsi ini. Dengan demikian, peningkatan tingkat kesempatan kerja dapat membuka lapangan kerja baru yang menyebabkan turunnya angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Investasi diartikan sebagai kegiatan penanaman modal dalam bidang tertentu. Salah satu cara investasi adalah dalam bentuk saham yang dimana investor menanamkan dananya di pasar bursa dengan tujuan untuk mencari tingkat pengembalian investasi (*return*) atau pendapatan (Dendi, 2017). Investasi tidak hanya bersumber dari pemerintah, tetapi juga bisa bersumber dari pihak swasta. Investasi yang berasal dari sektor swasta dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam penelitian ini, salah satu jenis investasi swasta tersebut, yaitu PMDN,

digunakan untuk menilai apakah memiliki dampak terhadap perekonomian di Provinsi Sumatera Barat.

Gambar 1. 6 Realisasi Investasi (PMDN) di Provinsi Sumatera Barat di Tahun 2017-2022 (Juta Rupiah)



Sumber : BKPM, Data Diolah (2022)

Pada grafik 1.6 diatas, terlihat bahwa pada 8 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2022, terjadi peningkatan realisasi PMDN yang signifikan dari tahun 2017-2021. Namun pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 3.795.575,5 juta rupiah menjadi 1.516.964,3 juta rupiah. Pada tahun 2022 realisasi PMDN mengalami penurunan kembali sebesar 2.559.750,7 juta rupiah. Hal tersebut dikarenakan sulitnya meminta perizinan dalam melakukan investasi serta kurangnya minat investor dalam melakukan penanaman modal di Sumatera Barat (BKPM , 2022). Dengan demikian, peningkatan realisasi PMD dapat membuka lapangan kerja baru yang menyebabkan turunnya angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Tingkat pengangguran yang tinggi di Provinsi Sumatera Barat, terutama di kalangan lulusan terdidik, menjadi isu yang sangat penting karena dampak ekonominya. Menurut Cahyani (2014) ,pengangguran yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi membawa dampak ekonomis yang lebih besar dibandingkan dengan pengangguran yang kurang terdidik. Hal ini tercermin dari seberapa besar kontribusi yang tidak dimanfaatkan oleh perekonomian dari tenaga kerja terdidik yang menganggur, yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kontribusi yang hilang dalam kasus pengangguran yang kurang terdidik.

Kurangnya lapangan kerja yang tersedia untuk pekerja di Provinsi Sumatera Barat telah mencegah tenaga kerja terserap seluruhnya atau bahkan sebagian besar, yang menyebabkan peningkatan pengangguran. Jika ada lebih banyak orang yang mengejar pekerjaan daripada pekerjaan yang masih tersedia, pengangguran akan meningkat. Pengangguran terdidik ini merupakan cerminan dari kegagalan pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bagus yang tidak hanya mempercayakan kemampuan perguruan tinggi tetapi juga kemampuan untuk bersaing di pasar tenaga kerja (Cahyani, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan menganalisa masalah ekonomi sumber daya manusia ke dalam bentuk skripsi dengan judul : **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum , Kesempatan Kerja Dan PMDN Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, upah minimum, kesempatan kerja dan PMDN terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, upah minimum, kesempatan kerja dan PMDN terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Untuk peneliti sebagai panduan dan sebagai salah satu sumber informasi yang penting bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang sama yaitu masalah pengangguran terdidik yang berada di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk pemerintah bermanfaat untuk mengetahui atau salah satu informasi bagaimana pengaruh dan hubungan pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, upah minimum, kesempatan kerja dan PMDN mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.

1.5 Ruang Lingkup

Untuk terarahnya pembahasan yang dilakukan, maka penulisan ini mempunyai ruang lingkup sebagai berikut :

1. Pembahasan pada penelitian ini hanya melihat pada pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, upah minimum, kesempatan kerja dan PMDN terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat.
2. Periode pembahasan berkisar antara tahun 2015-2022

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri atas lima bab dengan penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terlebih dahulu membahas dan menguraikan masalah penelitian sebelum menjelaskan latar belakang sejarah penelitian. Dengan merinci perumusan masalah, memungkinkan untuk menetapkan tujuan dan mengidentifikasi hasil yang diharapkan. Bagian selanjutnya menjelaskan cakupan masalah, sementara bagian akhirnya menyajikan tata cara penulisan yang akan diikuti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan hipotesis, aspek-aspek yang mempengaruhi pengangguran dan hubungan antara variabel penelitian semuanya dijelaskan dalam bagian ini. Selain itu, dengan mempertimbangkan landasan teori yang melandasi penelitian dalam penelitian ini. Kerangka konseptual dan hipotesis penelitian akan ditunjukkan berdasarkan penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tujuan spesifik penelitian, waktu dan tempat, metode apa yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menguraikan ada bagian ini akan memuat hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dan interpretasi dari pengolahan data

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menguraikan ringkasan, temuan, implikasi penelitian, saran untuk pihak terkait.

